

Developmental Psychology In the Arabic Language Learning and Teaching Process

Psikologi Perkembangan Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Arab

Firdausi Nuzula¹, Nuril Mufidah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Firdausinuzula0107@gmail.com¹, nurilmufidah86@uin-malang.ac.id²

Abstract

This article discusses the importance of developmental psychology in learning and teaching the Arabic language. Data were obtained from a literature study in the form of journal article documents and reference books related to developmental psychology and Arabic language learning. The results of the study showed that developmental psychology provides insights into how individuals develop cognitively, socially, and emotionally at various stages of their lives. This understanding is crucial for teachers in designing and implementing effective teaching strategies that cater to the needs of students. The article highlights how teaching strategies tailored to students' developmental stages can enhance motivation and learning outcomes. Additionally, the article identifies the challenges teachers face in applying the principles of developmental psychology, such as individual differences among students, limited resources, and inadequate training. Teachers can create a more inclusive and effective learning environment by addressing these challenges through continuous support and training. Implementing developmental psychology in Arabic language teaching is expected to help students reach their full potential and improve the overall quality of education.

Keyword: Developmental Psychology; Teaching; Learning; Arabic Language

PENDAHULUAN

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa dan perilaku manusia. Secara etimologis, psikologi berasal dari kata "psyche" (jiwa) dan "logos" (ilmu). Namun, jiwa tidak dapat diamati secara langsung, sehingga psikologi lebih tepat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia. Psikologi tidak dapat diartikan sebagai ilmu jiwa karena jiwa tidak dapat diamati secara langsung. Psikologi lebih tepat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia, yang dapat diamati dan diukur.

Perkembangan manusia adalah proses perubahan yang berkelanjutan sejak lahir hingga kematian. Perkembangan ini meliputi perubahan fisik dan mental, dan terjadi secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Setiap individu memiliki keunikan dan perbedaan, baik secara fisik maupun mental. Hal ini termasuk dalam cara belajar dan merespons situasi belajar mengajar di sekolah. Perbedaan ini perlu dipahami oleh pendidik dalam proses pembelajaran (Yudrik: 2011).

Guru harus memahami berbagai aspek perilaku diri dan orang lain yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik. Pemahaman ini penting agar guru dapat

menjalankan tugasnya secara efektif dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Dengan memahami psikologi perkembangan, guru dapat membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka dalam belajar dan berkembang.

Seiring perkembangan dunia pendidikan, pemahaman psikologi perkembangan semakin penting bagi pendidik. Dengan memahami bagaimana perkembangan individu memengaruhi proses belajar, para pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta tahapan perkembangan siswa. Pemahaman ini juga membantu mengidentifikasi dan mengatasi tantangan belajar siswa, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian tentang pentingnya psikologi perkembangan dalam proses belajar mengajar sangat relevan dalam industri pendidikan saat ini.

Psikologi perkembangan mempelajari perubahan perilaku, pikiran, dan emosi individu sepanjang hidup. Dalam pendidikan, pemahaman ini penting karena setiap individu mengalami perkembangan unik dan kompleks di setiap tahapan hidup, yang memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Mempelajari bahasa Arab adalah proses yang berkelanjutan. Memahami psikologi perkembangan membantu peserta didik belajar bahasa Arab dengan lebih efektif dan menyenangkan, sehingga mereka dapat mencapai tujuan belajar bahasa Arab dan membuka peluang baru dalam hidup (Marwanto, M. P: 2022).

Psikologi perkembangan bagaikan peta yang memandu guru bahasa Arab dalam merancang pembelajaran yang efektif. Dengan memahami pola dan proses perubahan yang dialami manusia sepanjang hidupnya, termasuk bagaimana mereka belajar bahasa, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran dengan tahap perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial peserta didik.

Mempelajari bahasa Arab, bagaikan membuka pintu gerbang menuju khazanah ilmu dan budaya Islam yang kaya raya. Namun, proses belajar bahasa Arab tidak selalu mudah dan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana manusia belajar dan berkembang. Di sinilah letak pentingnya psikologi perkembangan dalam proses belajar mengajar bahasa Arab.

Bedasarkan latar belakang diatas, maka penting dilakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana pemahaman tentang tahapan perkembangan individu dapat mempengaruhi strategi pengajaran yang efektif? 2. Apa saja tantangan yang mungkin dihadapi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologi perkembangan dalam pembelajaran?

METODE

Metode yang diterapkan dalam pembuatan artikel ini adalah metode *library reserch* yang menganalisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Ciri khusus metode ini ialah memanfaatkan beberapa sumber seperti buku, jurnal, artikel, makalah, dan blog resmi. Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data artikel ini termasuk kedalam data sekunder, yakni pengumpulan data secara tidak langsung melainkan melalui teknik *library reserch* yang berbasis *augmented reality* terkait tema Pentingnya Psikologi Perkembangan dalam Proses Belajar dan Mengajar Bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Perkembangan Individu Dapat Mempengaruhi Strategi Pengajaran Yang Efektif

Proses perkembangan seseorang melibatkan perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Peran guru sangat signifikan dalam membimbing, melatih, dan memperkaya ketiga aspek ini, agar siswa dapat menggali potensi penuh mereka. Dalam konteks pembelajaran, kemajuan individu dalam setiap aspek perkembangan akan berdampak pada pencapaian belajar mereka, menyebabkan variasi hasil pembelajaran antar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak aspek emosional, kognitif, dan psikomotor terhadap pencapaian belajar siswa, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencapaian belajar mencerminkan perilaku pembelajaran yang tercermin dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, observasi, dan kemampuan. Secara keseluruhan, aspek emosional, kognitif, dan psikomotor dapat memengaruhi pencapaian belajar siswa, dengan kemampuan perkembangan individu dalam setiap aspek tersebut berkontribusi pada hasil belajar yang diperoleh setelah proses pembelajaran.

Tahapan perkembangan individu adalah rangkaian fase yang dialami oleh tiap individu sepanjang eksistensinya, melibatkan dimensi-dimensi seperti fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pemahaman tentang tahapan-tahapan ini memiliki signifikansi besar dalam merancang strategi pembelajaran yang optimal, karena memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan siswa pada setiap tahap perkembangan (Asrori, Muhammad: 2007).

Pemahaman mengenai perkembangan individu memiliki dampak pada cara strategi pengajaran disusun oleh para pengajar, yang meliputi: Pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan siswa, Penerapan metode pengajaran yang cocok dengan cara belajar anak-anak pada setiap tahap perkembangan, Penyesuaian gaya pengajaran dan interaksi sosial dengan karakteristik sosial dan emosional siswa, Penyediaan dukungan dan arahan yang sesuai dengan kemajuan kognitif dan emosional siswa, Dengan memperhatikan tahapan perkembangan individu, pengajar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung serta memfasilitasi pertumbuhan dan kemajuan siswa secara optimal.

Umumnya, perkembangan individu merujuk pada konsep tahapan evolusi manusia yang telah diperkenalkan oleh ahli seperti Jean Piaget, Erik Erikson, Lawrence Kohlberg, dan yang lainnya. Berikut ini adalah gambaran umum dari serangkaian tahapan perkembangan individu yang didasarkan pada berbagai teori tersebut beserta pengajaran-pengajaran yang sesuai:

1. Teori Jean Piaget

Jean Piaget, seorang ahli psikologi Swiss, terkenal karena teorinya tentang perkembangan kognitif anak-anak. Teorinya berfokus pada bagaimana anak-anak membangun pemahaman tentang dunia mereka melalui serangkaian tahapan perkembangan (Piaget, J: 1972).

- a. Tahapan Sensorimotor (0-2 tahun):
Menggunakan rangsangan sensorik dalam proses pengajaran, seperti penggunaan warna, suara, dan Gerakan. Memanfaatkan mainan interaktif dan aktivitas fisik untuk merangsang perkembangan motorik. Berinteraksi secara langsung antara pengajar dan anak untuk membentuk dasar kepercayaan.
- b. Tahapan Praoperasional (2-7 tahun):
Mempergunakan gambar, cerita, dan permainan peran untuk mengembangkan kemampuan imajinasi dan representasi simbolik anak, Membuka diskusi sederhana yang memperkenalkan konsep-konsep abstrak dalam konteks yang mudah dimengerti, Memberikan dukungan dan apresiasi terhadap usaha dan inisiatif belajar anak.
- c. Tahapan Konkret Operasional (7-11 tahun):
Menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung dan manipulasi objek konkret, Memfasilitasi diskusi dan penyelesaian masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, Memberi kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dan berdiskusi dengan teman sebaya.
- d. Tahapan Formal Operasional (12 tahun ke atas):
Mendorong pengembangan pemikiran kritis dan analitis melalui pembahasan topik yang kompleks dan abstrak, Memberikan proyek penelitian atau tugas yang menuntut kemampuan penalaran deduktif dan penerapan konsep teoritis, Mengizinkan siswa untuk mengungkapkan dan mempertahankan pendapat mereka sendiri dalam diskusi kelas.

2. Teori Perkembangan Psikososial Erikson:

Erik Erikson, seorang psikoanalisis terkenal, mengembangkan teori perkembangan psikososial yang terdiri dari delapan tahapan (Erikson, E. H.: 1963, 1968, 1950). Setiap tahapan melibatkan konflik yang harus dipecahkan individu untuk mencapai tingkat kesejahteraan psikososial yang optimal.

- a. Percaya vs. tidak percaya (0-1 tahun):
Membuat lingkungan yang aman dan penuh kasih bagi anak-anak untuk menumbuhkan rasa nyaman dan kepercayaan, Menyajikan perawatan yang teratur dan penuh perhatian terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak, Mendorong interaksi positif antara anak dan pengasuh untuk memperkuat fondasi kepercayaan.
- b. Autonomi vs. rasa malu dan keraguan (1-3 tahun):
Memberi anak-anak peluang eksplorasi di sekitar mereka dengan pengawasan yang sesuai, Menawarkan pilihan yang sesuai dengan kemampuan perkembangan anak untuk memperkuat rasa memiliki kontrol atas hidup mereka, Memberikan apresiasi dan dorongan atas usaha dan pencapaian anak dalam memperkuat kemandirian mereka.
- c. Inisiatif vs. rasa bersalah (3-6 tahun):
Mendorong anak-anak untuk mengambil inisiatif dalam kegiatan belajar dan bermain, Memberikan proyek atau tugas yang memungkinkan anak untuk

menyuarakan ide-ide mereka sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, Membantu anak-anak memahami bahwa kesalahan adalah bagian normal dari pembelajaran dan memberikan dukungan untuk mencoba lagi.

d. Industri vs. inferioritas (6-12 tahun):

Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mencapai prestasi dalam berbagai bidang, baik secara akademis maupun non-akademis, Mendorong kerjasama dan kolaborasi dalam proyek-proyek kelompok untuk memperkuat rasa percaya diri dan harga diri, Memberikan umpan balik yang positif dan menghargai usaha anak-anak dalam mencapai tujuan mereka.

3. Teori tahapan perkembangan moral Lawrence Kohlberg:

Lawrence Kohlberg adalah seorang psikolog yang terkenal karena mengembangkan Teori Tahapan Perkembangan Moral (Kohlberg, L: 1984). Teorinya berfokus pada bagaimana individu mengembangkan pemahaman moral mereka melalui serangkaian tahapan.

a. Tahap pra-konvensional:

Menyusun situasi moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mendorong siswa untuk mempertimbangkan hasil dari tindakan-tindakan tertentu. Menggunakan cerita, drama, atau permainan peran untuk membantu siswa memahami sudut pandang orang lain dan mengembangkan rasa empati, Mendorong dialog terbuka dan introspeksi mengenai nilai-nilai personal dan prinsip-prinsip moral yang mendasari perilaku.

b. Tahap konvensional:

Memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam proyek kolaboratif yang menyoroti pentingnya aturan sosial dan norma-norma yang berlaku, Memfasilitasi diskusi kelompok yang mempertanyakan moralitas suatu tindakan dan mempertimbangkan berbagai perspektif yang berbeda, Menyajikan contoh konkret tentang bagaimana norma dan nilai-nilai masyarakat mempengaruhi interaksi sehari-hari.

c. Tahap pasca-konvensional:

Mengadopsi pendekatan yang berfokus pada masalah yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dilema moral yang kompleks dan mempertimbangkan prinsip-prinsip etis yang mendasari Solusi, Mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan mempertahankan sudut pandang mereka sendiri tentang keadilan dan prinsip-prinsip universal, Menglibatkan siswa dalam proyek penelitian atau debat yang menantang mereka untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dari keputusan yang diambil oleh individu dan Lembaga.

Perlu dicatat bahwa setiap tahap perkembangan moral Kohlberg memerlukan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran, dengan penekanan pada pengalaman, refleksi, dan dialog yang mendalam untuk meningkatkan pemahaman tentang moralitas. Dengan menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung

pemikiran kritis dan refleksi etis, kita dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran moral yang lebih tinggi serta kemampuan untuk membuat keputusan yang beretika.

Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip psikologi perkembangan, pendidik dapat menjadi pengalaman yang bermakna dan memberikan dampak positif dalam kehidupan siswa.

Tantangan Yang Mungkin Dihadapi Guru Dalam Menerapkan Prinsip-Prinsip Psikologi Perkembangan Dalam Pembelajaran

Terdapat beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh guru dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologi perkembangan dalam pembelajaran (Santrock, J. W: 2010)(Darling-Hammond, L: 2006)(McDevitt, T. M., & Ormrod, J. E: 2019). Beberapa di antaranya termasuk:

1. Setiap siswa memiliki kemajuan perkembangan yang berbeda-beda, sehingga sulit bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang cocok dengan seluruh tingkat kemajuan secara serentak.
2. Guru sering kali menghadapi batasan waktu dan sumber daya dalam menyusun dan melaksanakan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan individu siswa.
3. Dalam kelas yang ramai, guru mungkin kesulitan memberikan perhatian yang memadai kepada setiap siswa sesuai dengan tingkat kemajuannya.
4. Kurikulum yang rigid atau terlalu padat mungkin tidak memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan berbagai tahap perkembangan yang dialami oleh siswa.
5. Perbedaan latar belakang dan budaya siswa dapat memengaruhi perkembangan mereka dengan cara yang beragam, yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam merancang pengalaman belajar yang inklusif dan relevan.
6. Di era teknologi yang berkembang pesat, guru mungkin mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung perkembangan siswa, khususnya mereka yang memiliki tingkat abilitas yang beragam.
7. Kolaborasi atau kerjasama dengan orang tua atau wali siswa memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan siswa, namun, keterlibatan orang tua tidak selalu konsisten, dan guru mungkin menghadapi kesulitan dalam memfasilitasi komunikasi dan kerjasama dengan mereka.
8. Sistem pendidikan sering menekankan pencapaian standar tertentu dalam kurikulum, mendorong guru untuk lebih memperhatikan prestasi akademik daripada perkembangan holistik siswa.
9. Penilaian sering kali berfokus pada kinerja akademik siswa dalam bentuk ujian dan tugas-tugas tertulis, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan perkembangan siswa dalam aspek non-akademik seperti keterampilan sosial atau emosional.

10. Guru mungkin memiliki keterbatasan dalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip psikologi perkembangan atau mungkin kurang mendapat pelatihan yang memadai dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktek pembelajaran.

Salah satu tantangan signifikan adalah kepatuhan terhadap standar pembelajaran yang ditetapkan oleh sistem pendidikan. Standar ini sering menyoroti pencapaian tertentu dalam kurikulum, seperti hasil tes standar atau kurikulum nasional. Hal ini sering membuat guru merasa tertekan untuk fokus pada prestasi akademik siswa saja, tanpa memperhatikan perkembangan mereka secara menyeluruh. Penekanan yang berlebihan pada pencapaian akademik sering kali mengesampingkan aspek-aspek non-akademik, seperti keterampilan sosial, emosional, atau kreatif.

Masalah lain yang muncul adalah ketidakcocokan antara jenis penilaian yang digunakan dan prinsip-prinsip psikologi perkembangan. Penilaian yang umum digunakan dalam pendidikan sering kali berfokus pada kinerja akademik siswa dalam bentuk ujian dan tugas tertulis. Namun, jenis penilaian ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan perkembangan siswa dalam aspek-aspek non-akademik seperti keterampilan sosial atau emosional. Akibatnya, ada kesenjangan antara penilaian yang dilakukan dan pengembangan penuh potensi siswa secara holistic (Schunk, D. H., & Pajares, F: 2009).

Selain itu, banyak guru mungkin menghadapi keterbatasan dalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip psikologi perkembangan atau kurang mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik pembelajaran. Kurangnya pemahaman tentang tahapan perkembangan individu atau cara terbaik untuk merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan tahap tersebut dapat menghambat kemampuan guru untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal siswa. Selain itu, banyak guru mungkin menghadapi keterbatasan dalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip psikologi perkembangan atau kurang mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik pembelajaran. Kurangnya pemahaman tentang tahapan perkembangan individu atau cara terbaik untuk merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan tahap tersebut dapat menghambat kemampuan guru untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal siswa (Berk, L. E: 2013).

KESIMPULAN

Dalam memahami pentingnya psikologi perkembangan dalam pembelajaran bahasa Arab, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mendalam mengenai tahapan perkembangan individu sangat krusial bagi efektivitas pengajaran. Setiap tahap perkembangan, mulai dari kanak-kanak hingga dewasa, memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara belajar murid. Dengan menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan tahapan perkembangan ini, guru dapat menciptakan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Setiap individu melalui berbagai tahap perkembangan yang unik, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Setiap tahap ini memiliki karakteristik dan

kebutuhan belajar yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penting bagi guru untuk memahami ciri-ciri perkembangan ini agar dapat menyesuaikan metode pengajaran yang tepat. Misalnya, anak-anak lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, seperti permainan bahasa atau cerita bergambar, sedangkan remaja mungkin lebih tertarik pada materi yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari dan tantangan intelektual yang lebih besar.

Menyesuaikan strategi pengajaran dengan tahap perkembangan murid dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru yang mampu mengenali tahap perkembangan murid dapat merancang kurikulum dan kegiatan belajar yang sesuai, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Ini juga dapat membantu mengurangi hambatan belajar dan meningkatkan motivasi murid. Misalnya, penggunaan teknologi dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk remaja dalam belajar bahasa Arab, sedangkan metode bercerita atau permainan lebih cocok untuk anak-anak.

Meskipun memahami psikologi perkembangan sangat penting, menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kelas seringkali menimbulkan tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman tahap perkembangan dalam satu kelas. Guru harus bisa menyesuaikan metode pengajaran untuk berbagai kebutuhan murid dalam waktu yang bersamaan, yang bisa menjadi tugas yang sangat kompleks. Selain itu, tidak semua guru memiliki pelatihan atau pengetahuan yang cukup tentang psikologi perkembangan, yang dapat menghambat penerapan metode yang tepat.

Guru sering kali dihadapkan pada keterbatasan waktu dan sumber daya yang dapat menghambat penerapan metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip psikologi perkembangan. Dalam banyak kasus, jumlah murid yang banyak dengan berbagai kebutuhan individual membuat sulit bagi guru untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap murid. Tantangan ini mendorong guru untuk berpikir kreatif dalam memanfaatkan waktu dan sumber daya yang ada, dan terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan komunitas pendidikan. Kolaborasi antara guru, konselor pendidikan, dan psikolog dapat membantu dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang psikologi perkembangan dan metode pengajaran yang inovatif sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, memahami dan menerapkan prinsip-prinsip psikologi perkembangan dalam proses belajar dan mengajar bahasa Arab adalah kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Meskipun ada berbagai tantangan yang harus dihadapi, dengan dukungan yang tepat dan komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi, pengajar bisa menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan semua murid bisa merasakan kenyamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Muhammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima
- Berk, L. E. (2013). *Child Development* (9th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching* (4th Edition). Longman.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Darling-Hammond, L. (2006). *Constructing 21st-century teacher education*. *Teaching and Teacher Education*, 22(4), 610-629.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. Norton.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. Norton.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Jahja, Yudrik. (2011) *Psikologi perkembangan*. Kencana, 2011.hal 7
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages* (Vol. 2). Harper & Row.
- Marwanto, M. P. (2022). *Psikologi perkembangan*
- McDevitt, T. M., & Ormrod, J. E. (2019). *Child Development and Education* (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Ormrod, J. E. (2016). *Educational Psychology: Developing Learners* (9th Edition). Pearson.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Piaget, J. (1973). *To Understand Is to Invent: The Future of Education*. Grossman.
- Santrock, J. W. (2010). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th Edition). McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2009). *Self-efficacy theory*. In K. R
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th Edition). Pearson.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.